

ANALISIS DILALAH LAFDZIYAH PADA ASMA'UL HUSNA DALAM SURAH AL-HASYR SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhamad Satrio¹, Fachrul Ghazi², Ahmad Basyori³, Riski Gunawan⁴

¹FTK UIN Raden Intan Lampung ²FTK UIN Raden Intan Lampung

³FTK UIN Raden Intan Lampung ⁴FTK UIN Raden Intan Lampung

[1Muhamadsatrio1571@gmail.com](mailto:Muhamadsatrio1571@gmail.com), [2Fachrul.ghazi@radenintan.ac.id](mailto:Fachrul.ghazi@radenintan.ac.id),

[3ahmad.basyori@radenintan.ac.id](mailto:ahmad.basyori@radenintan.ac.id), [4gunawanriski@radenintan.ac.id](mailto:gunawanriski@radenintan.ac.id)

ABSTRACT

This study is motivated by the limited number of linguistic studies examining Asmaul Husna in the Qur'an using a dalālah lafdziyah approach and by the underutilization of such studies in Arabic language learning. This research aims to analyze the meanings of Asmaul Husna in Surah Al-Hasyr from morphological and semantic perspectives and to explain their relevance to Arabic language instruction. The study employs a qualitative approach using a library research method. The primary data source is the Qur'an, specifically Surah Al-Hasyr, while secondary data are obtained from classical tafsir works, Arabic linguistics books, and relevant scholarly articles. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical methods with a thematic approach. The findings reveal that the Asmaul Husna in Surah Al-Hasyr contain both explicit and implicit meanings that are closely interconnected. Therefore, their meanings cannot be understood solely based on lexical definitions but must be interpreted within the context of the verses and the overall structure of the surah. This study concludes that dalālah lafdziyah analysis of Asmaul Husna has strong potential as a contextual resource for Arabic language learning, particularly in enriching vocabulary, enhancing semantic understanding, and fostering students' spiritual values.

Keywords: dalalah lafdziyah, Asma'ul Husnā, Surah Al-Hasyr, Arabic learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian kebahasaan yang membahas Asmaul Husna dalam Al-Qur'an dengan pendekatan dilalah lafdziyah serta belum optimalnya pemanfaatan hasil kajian tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna lafadz Asmaul Husna dalam Surah Al-Hasyr dari aspek morfologi dan semantik serta menjelaskan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Data utama bersumber dari Al-Qur'an Surah Al-Hasyr, sedangkan data pendukung diperoleh dari kitab tafsir, buku linguistik Arab, dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafadz Asmaul

Husna dalam Surah Al-Hasyr mengandung makna lahir dan makna tersirat yang saling berkaitan, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya berdasarkan arti leksikal, tetapi harus dikaji berdasarkan konteks ayat dan susunan surah secara utuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis dilalah lafdziyah Asmaul Husna memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, khususnya dalam pengayaan kosakata, pemahaman makna, dan penanaman nilai spiritual peserta didik.

Kata Kunci: dilalah lafdziyah, Asm'aul Husna, Surah Al-Hasyr, pembelajaran bahasa Arab

A. Pendahuluan

Kajian linguistik Al-Qur'an merupakan pendekatan penting dalam memahami kandungan kitab suci melalui analisis bahasa yang digunakan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek keindahan retorika, tetapi juga menelusuri makna yang terkandung di balik lafadz. Salah satu teori utama dalam kajian semantik bahasa Arab adalah *dilalah lafdziyah*, yakni hubungan langsung antara lafadz dan makna yang ditunjukkannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Melalui pendekatan ini, lafadz Al-Qur'an tidak dipahami semata berdasarkan arti leksikal, tetapi juga berdasarkan makna kontekstual yang lahir dari struktur dan penggunaannya dalam ayat (Rosyada, t.t.).

Surah Al-Hasyr memiliki kedudukan istimewa karena memuat rangkaian Asmā'ul Ḥusnā secara

sistematis, beberapa nama Allah pada ayat lain. Asmā'ul Ḥusnā dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan teologis, tetapi juga menampilkan kekayaan struktur morfologis dan semantik, seperti penggunaan ṣīghah mubālaghah dan ism fā'il. Hal ini menjadikan Asmā'ul Ḥusnā sebagai objek kajian linguistik yang relevan, karena mengandung dimensi makna teologis, etis, dan kebahasaan sekaligus (Mubarak, Nawawi, & Rahmawati, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Asmā'ul Ḥusnā dan integrasinya dalam pendidikan. Mubarak, Nawawi, dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa Asmā'ul Ḥusnā memiliki kekayaan makna yang dapat dianalisis secara linguistik dan konseptual. Penelitian Supranoto et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan Asmā'ul Ḥusnā dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi positif terhadap

peningkatan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, Kartika et al. (2024) membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan teks Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap pemahaman makna ayat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis *dilālah lafdziyah* lafadz Asmā'ul Ḥusnā dalam Surah Al-Hasyr serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab masih sangat terbatas.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Pembelajaran yang terintegrasi dengan teks Al-Qur'an terbukti mampu meningkatkan pemahaman makna secara lebih mendalam (Kartika et al., 2024). Selain itu, penggunaan bahan ajar kontekstual, kompetensi pengajar, dan motivasi belajar peserta didik turut menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab (Supranoto et al., 2024).

Kenyataannya, penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik

sering kali masih terbatas pada makna literal, sehingga belum mampu mengaitkan lafadz dengan konteks makna yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar berbasis teks autentik. Pemanfaatan Asmā'ul Ḥusnā dinilai relevan karena selain memperkaya kosakata, juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Isnaini Harahap & Nasution, 2024; Volume Nomor et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis *dilālah lafdziyah* lafadz Asmā'ul Ḥusnā dalam Surah Al-Hasyr secara spesifik, penggunaan pendekatan linguistik yang mengaitkan morfologi dan makna kontekstual, serta perumusan implikasi langsung terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna lafadz Asmā'ul Ḥusnā berdasarkan pendekatan *dilālah lafdziyah* serta menguraikan implikasinya bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan bernilai spiritual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian (Zed, 2014). Jenis penelitian ini dipandang tepat karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an dan makna kebahasaan yang menuntut analisis mendalam, bukan pengukuran statistik.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna bahasa secara deskriptif dan kontekstual. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna, konsep, dan interpretasi fenomena berdasarkan konteksnya (Creswell, 2014). Dalam kajian Al-Qur'an dan pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan analisis struktur bahasa dan makna teks secara komprehensif (Abdurrahman, 2024).

Pendekatan analisis yang digunakan adalah semantik linguistik.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual (Chaer, 2013). Dalam penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk menelaah makna lafadz Asmā'ul Ḥusnā berdasarkan struktur kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam Surah Al-Hasyr.

Sebagai landasan teori utama, penelitian ini menggunakan teori dilālah lafdziyah. Dilālah lafdziyah dipahami sebagai makna yang ditunjukkan oleh lafadz berdasarkan bentuk kebahasaannya, yang mencakup analisis akar kata (*jidzr*), pola morfologi (*wazan*), serta konteks penggunaan lafadz (Rosyada, 2018). Teori ini digunakan untuk mengungkap makna zhāhir dan makna bāthin Asmā'ul Ḥusnā dalam Surah Al-Hasyr secara sistematis dan linguistik.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Hasyr, khususnya ayat-ayat yang memuat Asmā'ul Ḥusnā. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab tafsir klasik serta literatur kebahasaan

yang relevan. Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memperkaya analisis terhadap data utama (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Zed, 2014). Dokumentasi dilakukan dengan mencatat lafadz *Asmā'ul Ḥusnā*, akar kata, bentuk morfologi, serta penjelasan maknanya dari berbagai sumber rujukan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Melalui tahapan ini, data dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna *Asmā'ul Ḥusnā* serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Dilalah lafdziyah

Analisis *dilālah lafdziyah* merupakan pengkajian makna lafadz berdasarkan hubungan antara akar kata (*jidzr*), bentuk morfologi (*wazan/shīghah*), makna leksikal, dan makna kontekstual dalam ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini menempatkan makna sebagai hasil interaksi antara bentuk bahasa dan konteks kebahasaan, sebagaimana dianjurkan dalam kajian semantik Al-Qur'an kontemporer. Analisis *Asmā'ul Ḥusnā* tidak hanya bersandar pada definisi kamus, tetapi juga pada bagaimana nama-nama tersebut berfungsi dalam teks Al-Qur'an dan konteks Surah Al-Hasyr secara keseluruhan.

QS. Al-Hasyr Ayat 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Allāh (الله)

- Jidzr: أ ل ه
- Morfologi: Ism 'alam
- Makna Leksikal: Zat yang berhak disembah

Makna Kontekstual Ayat (*Zāhir* dan *Bāṭin*):

Lafadz *Allāh* dalam ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas

tasbih makhluk di langit dan di bumi tertuju secara eksklusif kepada Zat Yang Maha Esa. Secara lahir, ayat ini menegaskan keesaan Allah sebagai objek ibadah, sementara secara batin menunjukkan bahwa seluruh eksistensi makhluk berada dalam ketundukan ontologis kepada-Nya.

Al-'Azīz (الْعَزِيزُ)

- Jidzr: ع ز ز
- Morfologi: Šīghah mubālaghah
- Makna Leksikal: Maha Perkasa

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Sifat Al-'Azīz menunjukkan bahwa tasbih seluruh makhluk terjadi sebagai konsekuensi dari keperkasaan Allah yang mutlak. Secara lahir, Allah tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan apa pun, sedangkan secara batin, keperkasaan ini menjadi sebab keteraturan kosmos dan ketundukan makhluk tanpa paksaan.

Al-Hakīm (الْحَكِيمُ)

- Jidzr: ح ك م
- Morfologi: Šīghah mubālaghah
- Makna Leksikal: Maha Bijaksana

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Penyebutan Al-Hakīm menegaskan bahwa keperkasaan Allah selalu berjalan dalam kebijaksanaan. Secara lahir, setiap ketetapan Allah bersifat adil dan terarah, sedangkan secara batin menunjukkan bahwa tidak ada satu pun peristiwa dalam alam semesta yang terjadi tanpa hikmah Ilahi.

QS. Al-Hasyr Ayat 6

وَمَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Al-Qadīr (الْقَدِيرُ)

- Jidzr: ق د ر
- Morfologi: Šīghah mubālaghah
- Makna Leksikal: Maha Kuasa

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Dalam konteks pengaturan harta fai', sifat Al-Qadīr menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak dalam menentukan dan mengatur kepemilikan. Secara lahir, kekuasaan Allah tampak dalam pengaturan hukum sosial, sementara secara batin menunjukkan bahwa seluruh rezeki dan kepemilikan hakiki berada dalam genggamannya kehendak Ilahi.

QS. Al-Hasyr Ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ar-Ra'ūf (الرَّؤُوف)

- Jidzr: ر أ ف
- Morfologi: Ṣīghah mubālaghah
- Makna Leksikal: Maha Penyantun

Ar-Raḥīm (الرَّحِيم)

- Jidzr: ر ح م
- Morfologi: Ṣīghah mubālaghah
- Makna Leksikal: Maha Penyayang

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Kedua nama ini muncul dalam doa kaum mukminin, menegaskan bahwa hubungan sosial antarumat beriman dilandasi kasih sayang Ilahi. Secara lahir, Allah menurunkan rahmat dan kelembutan-Nya kepada hamba-Nya, sementara secara batin, sifat ini menumbuhkan sikap saling memaafkan, menghilangkan kedengkian, dan memperkuat ukhuwah iman.

QS. Al-Hasyr Ayat 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Al-'Alīm (الْعَلِيم)

- Jidzr: ع ل م
- Morfologi: Ṣīghah mubālaghah (fa'īl)
- Makna Leksikal: Maha Mengetahui secara sempurna

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Dalam ayat ini, lafadz *Al-'Alīm* menegaskan bahwa pengetahuan Allah mencakup seluruh realitas, baik yang bersifat gaib maupun yang tampak. Secara lahir, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada satu pun peristiwa, keadaan, atau makhluk yang berada di luar cakupan ilmu Allah. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa ilmu Allah menembus dimensi terdalam eksistensi, meliputi niat, kecenderungan hati, serta tujuan penciptaan. Dengan demikian, *Al-'Alīm* menjadi dasar teologis dan etis bagi keesaan Allah serta landasan kesadaran manusia akan pengawasan Ilahi yang menyeluruh.

Ar-Raḥmān (الرَّحْمَنُ)

- Jidzr: ر ح م
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*fa'ālān*)
- Makna Leksikal: Maha Pengasih dengan rahmat yang luas

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Penyebutan *Ar-Raḥmān* dalam ayat ini menunjukkan bahwa ilmu dan keesaan Allah selalu disertai dengan kasih sayang yang meliputi seluruh makhluk. Secara lahir, rahmat Allah tercermin dalam keberlangsungan hidup, keteraturan alam, dan nikmat yang dirasakan semua makhluk tanpa pengecualian. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa eksistensi makhluk pada dasarnya berakar pada rahmat Ilahi, sehingga hubungan Allah dengan ciptaan-Nya tidak hanya bersifat kekuasaan, tetapi juga kasih yang mendasari penciptaan.

Ar-Raḥīm (الرَّحِيمُ)

- Jidzr: ر ح م
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*fa'āl*)

- Makna Leksikal: Maha Penyayang secara berkesinambungan

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Berbeda dengan *Ar-Raḥmān*, lafadz *Ar-Raḥīm* menegaskan bentuk rahmat Allah yang bersifat khusus dan berkelanjutan bagi hamba-Nya. Secara lahir, sifat ini tercermin dalam pemberian petunjuk, ampunan, dan pertolongan kepada orang-orang beriman. Secara batin, *Ar-Raḥīm* menunjukkan kedekatan spiritual antara Allah dan hamba-Nya, di mana rahmat tidak hanya menjadi nikmat lahiriah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan penyucian jiwa.

QS. Al-Hasyr Ayat 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ

1. Al-Malik (الْمَلِكُ)

- Jidzr: م ل ك
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Raja, penguasa mutlak

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Lafadz *Al-Malik* menegaskan bahwa Allah adalah penguasa sejati atas seluruh makhluk. Secara lahir, kekuasaan Allah bersifat absolut dan tidak terbatas oleh ruang, waktu, maupun hukum buatan manusia. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa seluruh otoritas di alam semesta hakikatnya bersumber dari kehendak Allah, sehingga kekuasaan makhluk hanyalah pinjaman dan bersifat sementara.

2. Al-Quddūs (الْقُدُّوسُ)

- Jidzr: ق د س
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*fu“ūl*)
- Makna Leksikal: Maha Suci, terbebas dari segala kekurangan

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Penyebutan *Al-Quddūs* menunjukkan bahwa kekuasaan Allah sepenuhnya bersih dari kezaliman dan kekurangan. Secara lahir, Allah Mahasuci dari sifat-sifat negatif yang melekat pada makhluk. Secara batin, ayat ini menegaskan bahwa keesaan dan keagungan Allah tidak dapat disamakan dengan konsep kesucian

manusia, karena kesucian-Nya bersifat mutlak dan transenden.

3. As-Salām (السَّلَامُ)

- Jidzr: س ل م
- Morfologi: Ism mashdar
- Makna Leksikal: Sumber keselamatan dan kedamaian

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Lafadz *As-Salām* menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala bentuk keselamatan. Secara lahir, keselamatan makhluk—baik fisik maupun sosial—berasal dari perlindungan Allah. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa dan kedamaian hati hanya dapat diperoleh melalui kedekatan spiritual dengan Allah.

4. Al-Mu'min (الْمُؤْمِنُ)

- Jidzr: أ م ن
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Pemberi keamanan dan pembenar

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Sifat *Al-Mu'min* menunjukkan bahwa Allah memberikan rasa aman dan meneguhkan kebenaran. Secara lahir,

Allah menjamin keselamatan hamba-Nya dari ketakutan dan kezaliman. Secara batin, ayat ini menegaskan bahwa keimanan sejati lahir dari jaminan Ilahi yang menenangkan hati dan meneguhkan keyakinan.

5. Al-Muḥaymin (المُهَيِّمِينَ)

- Jidzr: ه ي م ن
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Maha Pengawas dan Pemelihara

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Penyebutan *Al-Muḥaymin* menegaskan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan menjaga seluruh ciptaan-Nya. Secara lahir, tidak ada satu pun peristiwa yang lepas dari pengawasan Ilahi. Secara batin, sifat ini menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap amal manusia berada dalam kontrol dan penjagaan Allah.

6. Al-ʿAzīz (الْعَزِيزُ)

- Jidzr: ع ز ز
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*faʿīl*)
- Makna Leksikal: Maha Perkasa

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Sifat *Al-ʿAzīz* menunjukkan bahwa seluruh kekuasaan dan pengawasan Allah tidak dapat ditandingi. Secara lahir, Allah Mahaperkasa atas segala sesuatu. Secara batin, keperkasaan ini menegaskan bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menolak ketentuan Ilahi.

7. Al-Jabbār (الْجَبَّارُ)

- Jidzr: ج ب ر
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*faʿāl*)
- Makna Leksikal: Maha Memaksa dan Menata

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Lafadz *Al-Jabbār* menunjukkan kekuasaan Allah dalam menundukkan dan menata alam semesta. Secara lahir, Allah berkuasa penuh atas makhluk-Nya. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa setiap ketetapan Ilahi bertujuan menegakkan keseimbangan dan keadilan kosmik, bukan kezaliman.

8. Al-Mutakabbir (الْمُتَكَبِّرُ)

- Jidzr: ك ب ر
- Morfologi: Ism mutafa'il
- Makna Leksikal: Maha Agung

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Penyebutan *Al-Mutakabbir* menegaskan bahwa keagungan Allah bersifat mutlak dan tidak menyerupai kesombongan makhluk. Secara lahir, Allah Maha Besar dan Maha Tinggi. Secara batin, ayat ini menolak segala bentuk penyamaan sifat Allah dengan makhluk serta menanamkan sikap tawaduk dalam diri manusia.

QS. Al-Hasyr Ayat 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

1. Allāh (الله)

- Jidzr: أ ل ه
- Morfologi: Ism 'alam (nama khusus)
- Makna Leksikal: Zat yang berhak disembah

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Lafadz *Allāh* dalam ayat ini menegaskan bahwa seluruh proses penciptaan dan penataan alam semesta bersumber dari Zat Yang Maha Esa. Secara lahir, ayat ini menyatakan keesaan Allah

sebagai Pencipta dan pemilik Asmā'ul Husnā. Secara batin, penyebutan nama ini menunjukkan bahwa kesempurnaan sifat-sifat Ilahi berpangkal pada keesaan Zat-Nya, sehingga seluruh makhluk berada dalam relasi ketergantungan eksistensial kepada Allah.

2. Al-Khāliq (الْخَالِق)

- Jidzr: خ ل ق
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Maha Pencipta

Makna Kontekstual Ayat (Zāhir dan Bāṭin):

Sifat *Al-Khāliq* menunjukkan bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk berdasarkan perencanaan dan ketentuan yang sempurna. Secara lahir, penciptaan berlangsung sesuai kehendak dan ilmu Allah. Secara batin, sifat ini menunjukkan bahwa keberadaan makhluk tidak bersifat kebetulan, melainkan berada dalam skema Ilahi yang sarat tujuan dan hikmah.

3. Al-Bāri' (الْبَارِئ)

- Jidzr: ب ر أ
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Maha Mengadakan tanpa cacat

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Lafadz *Al-Bāri'* menegaskan bahwa Allah merealisasikan penciptaan dengan keteraturan dan keseimbangan. Secara lahir, setiap makhluk diciptakan dalam keadaan proporsional dan sesuai fungsinya. Secara batin, sifat ini menunjukkan kesempurnaan kehendak Allah dalam mewujudkan ciptaan tanpa ketidaksempurnaan yang bersumber dari kekurangan Ilahi.

4. Al-Muṣawwir (الْمُصَوِّر)

- Jidzr: ص و ر
- Morfologi: Ism fā'il
- Makna Leksikal: Maha Pemberi bentuk dan rupa

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Sifat *Al-Muṣawwir* menunjukkan bahwa Allah memberi bentuk, rupa, dan identitas unik kepada setiap makhluk. Secara lahir,

keanekaragaman bentuk ciptaan mencerminkan kekuasaan Allah. Secara batin, perbedaan bentuk dan karakter makhluk menunjukkan bahwa setiap ciptaan memiliki peran dan hikmah tersendiri dalam tatanan kosmik.

5. Al-'Azīz (الْعَزِيز)

- Jidzr: ع ز ز
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*fa'īl*)
- Makna Leksikal: Maha Perkasa

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Penyebutan kembali *Al-'Azīz* dalam ayat penutup ini menegaskan bahwa proses penciptaan dan pengaturan alam semesta berlangsung di bawah kekuasaan mutlak Allah. Secara lahir, tidak ada kekuatan yang mampu menandingi kehendak Ilahi. Secara batin, keperkasaan ini menunjukkan kesinambungan kekuasaan Allah dari penciptaan hingga pengelolaan seluruh ciptaan.

6. Al-Ḥakīm (الْحَكِيم)

- Jidzr: ح ك م
- Morfologi: Šīghah mubālaghah (*fa'īl*)

- Makna Leksikal: Maha Bijaksana

Makna Kontekstual Ayat (Ẓāhir dan Bāṭin):

Sifat *Al-Ḥakīm* menegaskan bahwa seluruh proses penciptaan dan penataan alam berlangsung dengan kebijaksanaan yang sempurna. Secara lahir, tatanan alam menunjukkan keteraturan dan keseimbangan. Secara batin, ayat ini menegaskan bahwa setiap makhluk dan peristiwa diciptakan dengan tujuan dan hikmah Ilahi yang mendalam.

2. Implikasi Analisis Dilālah Lafdziyah Asmā'ul Ḥusnā terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Implikasi pembelajaran dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis dilālah lafdziyah Asmā'ul Ḥusnā dalam Surah Al-Hasyr. Asmā'ul Ḥusnā diposisikan tidak hanya sebagai materi religius, tetapi juga sebagai sumber linguistik autentik yang relevan untuk pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik, khususnya pada aspek kosakata (mufradāt), morfologi (ṣarf), dan semantik ('ilm al-dalālah). Pendekatan ini menjadikan

pembelajaran bahasa Arab lebih kontekstual, bermakna, dan integratif dengan nilai keislaman (Rosyada, t.t.).

Pada aspek kosakata dan morfologi, Asmā'ul Ḥusnā dalam Surah Al-Hasyr memiliki kekayaan makna leksikal dan kontekstual yang dapat dimanfaatkan sebagai materi mufradāt berbasis teks. Setiap lafadz tidak hanya menyampaikan arti kamus, tetapi juga makna yang berkembang sesuai konteks ayat, sehingga peserta didik mampu memahami perbedaan antara makna dasar dan makna kontekstual serta mengembangkan sensitivitas makna dalam wacana Al-Qur'an (Mubarok, Nawawi, & Rahmawati, 2021). Selain itu, keragaman bentuk morfologis seperti ṣiġhah mubālaghah, isim fā'il, dan isim mutafa'il dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran ṣarf agar peserta didik memahami relasi antara bentuk morfologis dan intensitas makna lafadz (Kartika et al., 2024).

Pada aspek semantik dan penerapan pembelajaran, perbedaan antara makna zhāhir dan makna bāthin Asmā'ul Ḥusnā dapat dijadikan model pembelajaran 'ilm al-dalālah berbasis konteks. Peserta didik diarahkan

untuk memahami makna bahasa dalam wacana (al-ma'nā fī al-siyāq), bukan sekadar definisi kamus, sehingga pembelajaran semantik menjadi lebih aplikatif (Syuhadak et al., 2025). Secara praktis, pembelajaran dapat dilakukan melalui analisis lafadz, pengayaan makna kontekstual, dan integrasi nilai secara implisit, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kesadaran nilai spiritual secara alami dan bermakna (Isnaini Harahap & Nasution, 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Asma'ul Husna yang terdapat dalam Surah Al-Hasyr memiliki kekayaan makna linguistik yang sangat mendalam dan sistematis. Melalui pendekatan dilalah lafdziyah, setiap lafadz Asma'ul Husna dapat dipahami tidak hanya pada tataran makna leksikal (zhāhir), tetapi juga pada tataran makna implisit dan kontekstual (bāthin).

Analisis ini menunjukkan bahwa pemilihan lafadz Asma'ul Husna dalam Surah Al-Hasyr tidak bersifat acak, melainkan disusun secara teratur untuk menegaskan sifat-sifat kesempurnaan Allah, seperti kekuasaan, kesucian, dan kebijaksanaan. Keterpaduan makna antar lafadz tersebut memperlihatkan keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'an, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan linguistik dalam memahami pesan wahyu secara komprehensif.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan konsep dilalah lafdziyah pada kajian Asma'ul Husna. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis semantik tidak dapat dilepaskan dari kajian morfologi dan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). *Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam*. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3(2), 102–113.

- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Isnaini Harahap, M., & Nasution, F. (2024). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis teks Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Kartika, D., et al. (2024). Pembelajaran bahasa Arab terintegrasi Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pemahaman makna ayat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 33–47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubarok, A., Nawawi, I., & Rahmawati, L. (2021). Dimensi linguistik dan konseptual Asmā'ul Ḥusnā dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 145–160.
- Rosyada, A. (2018). *Ilmu dilālah dan penerapannya dalam kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Rosyada, A. (t.t.). *Kajian dilālah lafdziyah dalam semantik bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Subur. (2021). Pembelajaran kosakata bahasa Arab berbasis konteks teks. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 201–214.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranoto, H., et al. (2024). Pemanfaatan Asmā'ul Ḥusnā dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–68.
- Syuhadak, A., et al. (2025). Pendekatan semantik kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Linguistik Arab*, 4(1), 1–15.

Volume Nomor, X. (2024).

Pembentukan karakter religius
melalui pembelajaran bahasa
Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*,
7(2), 89–101.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian
kepuustakaan*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia.